

HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA LANSIA DI BALAI LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) UPT PUSKESMAS MANGUNHARJO

Dwi Amaningsih, Zulkarnain, Amin Kurnia

STIKes Bhakti Husada Bengkulu
Email : dwiamaningsih2019@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Dispepsia merupakan keadaan dimana penderitanya mengalami gejala berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada ulu hati, mual, kembung, sendawa, rasa cepat kenyang dan perut merasa penuh. Faktor yang mempengaruhi terjadinya dispepsia salah satunya adalah faktor stres. Masalah penelitian adalah masih banyaknya lansia yang mengalami dispepsia Di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo. Tujuan penelitian adalah diketahui hubungan stres dengan kejadian dispepsia pada lansia di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo.

Metode : Desain penelitian yang digunakan meneliti yaitu Cross Sectional. Populasi sebanyak 262 orang dan sampel sebanyak 72 orang. Jenis data penelitian adalah data primer dan sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik uji chi-square.

Hasil : Hasil penelitian terdapat sebanyak 24 orang hampir sebagian responden (33,3%) dengan stress sedang, sebanyak 53 orang sebagian besar responden (73,6%) yang mengalami dyspepsia fungsional. Hasil uji statistik dengan melihat nilai continuity Correction didapatkan p value = 0,030 ($p < \alpha$ 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan stres dengan kejadian dispepsia pada lansia di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo.

Saran : Bagi Puskesmas Instansi kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga agar hal-hal yang memicu terjadinya stres agar dapat menekan angka kejadian dispepsia. Bagi perawat sebagai masukkan dalam upaya peningkatan pelayanan keperawatan dalam memberikan motivasi dan support system pada pasien dyspepsia.

Kata Kunci : Stres, Dispepsia, Lanjut Usia

ABSTRACT

Background : *Dyspepsia is a condition where the sufferer experiences symptoms in the form of pain or discomfort in the pit of the stomach, nausea, bloating, belching, feeling full quickly and feeling full in the stomach. One of the factors that influence the occurrence of dyspepsia is stress. The research problem is that there are still many elderly people who experience dyspepsia in the BLUD UPT Mangunharjo Community Health Center. The aim of the research is to determine the relationship between stress and the incidence of dyspepsia in the elderly at BLUD UPT Mangunharjo Community Health Center.*

Methods : *The research design used was cross sectional. The population was 262 people and The research design used is Cross Sectional. The population is 262 people and the sample is 72 people. The type of research data is primary and secondary data. Data analysis in this study used chi-square test statistics.*

Results : *The results of the study found that 24 people, almost half of the respondents (33.3%) had moderate stress, 53 people, most of the respondents (73.6%) experienced functional dyspepsia. The results of the statistical test by looking at the Continuity Correction value obtained p value = 0.030 ($p < 0,05$), this shows that there is a relationship between stress and the incidence of dyspepsia in the elderly at BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo.*

Conclusion : *For health centers, health institutions are expected to be able to provide education or outreach to the public about the importance of keeping things that trigger stress at bay in order to reduce the incidence of dyspepsia. For nurses as an input in efforts to improve nursing services in providing motivation and support systems for dyspepsia patients.*

Keywords : *Stress, Dyspepsia, Elderly.*

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan salah satu masalah gastrointestinal (GI) yang paling umum dan dapat dialami seseorang pada waktu tertentu. Dispepsia adalah sekumpulan gejala atau keluhan yang berada di daerah epigastrium. Sekumpulan gejala atau keluhan tersebut dapat berupa rasa kembung setelah makan (80%), distensi di daerah epigastrium (80%), nyeri epigastrium atau rasa terbakar (60-70%), cepat kenyang (60-70%), mual (60%) dan muntah (40%). Keluhan ini dapat didasari oleh suatu penyakit yang berdasarkan sarana penunjang diagnostik memperlihatkan adanya gangguan struktural atau kelainan biokimia (dispepsia organik) dan ada pula yang tidak memperlihatkan adanya gangguan patologis struktural atau kelainan biokimia (dispepsia fungsional) (Alwhaibi et al., 2020).

World Health Organization (WHO), populasi penderita dispepsia di dunia mencapai 15- 30%. Berdasarkan angka kejadian dispepsia di berbagai negara di Asia juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu Cina sebanyak 69% dari 782 pasien dispepsia, di Hongkong 43% dari 1.353 pasien, di Korea 70% dari 476 pasien,

dan Malaysia 62% dari 210 pasien yang diperiksa (WHO, 2022).

Di Indonesia itu sendiri, dispepsia masuk kedalam posisi ke 5 dengan pasien rawat inap terbanyak dan posisi ke 6 sebagai penyakit dengan pasien rawat jalan terbanyak di rumah sakit. Prevelensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50%. Pada tahun 2020 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia. Riskesdas pada tahun 2023, penyakit dispepsia menjadi penyakit yang menempati urutan ketujuh tertinggi di daerah Yogyakarta dengan proporsi sebesar 5,81% dan sekitar 5,78% di daerah Jakarta dan angka kejadian dispepsia selain penyakit tukak lambung, tukak duodenum, gastritis, duodenitis, dan penyakit esofagus lambung duodenum lainnya pada tahun 2023 di Sumatera Selatan adalah sebesar 1,9% dan menempati urutan pertama dari keseluruhan penyakit gastrointestinal, serta urutan keempat tertinggi dari semua penyakit yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (Kemenkes, 2023).

Dispepsia merupakan keadaan dimana penderitanya mengalami gejala

berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada ulu hati, mual, kembung, sendawa, rasa cepat kenyang dan perut merasa penuh. Dispepsia dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin tetapi dispepsia lebih sering menyerang usia produktif, karena pada usia produktif tingkat kesibukan lebih tinggi dan gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stress yang mudah terjadi. Dispepsia terjadi kekambuhan yang dipengaruhi oleh pola makan yang tidak baik dan juga dipengaruhi oleh faktor stress (Wahyu, 2020).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya dispepsia salah satunya adalah faktor stress, stress juga memiliki efek negatif yaitu neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko untuk mengalami dispepsia, hal ini disebabkan karena produksi asam lambung yang meningkat pada keadaan stress. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung (Misdiarly, 2019).

Stres juga merupakan salah satu respon nonspesifik tubuh terhadap kebutuhan dan rangsangan tubuh akibat perubahan suhu mekanis. Stres yang berkepanjangan merupakan salah satu pemicu produksi asam lambung, yang sering dikaitkan dengan

keadaan psikologis seseorang. Dalam situasi stress, beban kerja yang berlebihan, ketakutan kecemasan atau kegelihan, produksi asam di lambung meningkat. Peningkatan keasaman pada perut akan menyebabkan sakit perut (Hoesny, dkk, 2019).

Data kejadian dyspepsia pada lansia di Puskesmas Mangunharjo pada 3 tahun terakhir didapatkan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 218 orang, tahun 2022 terdapat sebanyak 340 orang dan tahun 2023 terdapat sebanyak 262 orang (Register, 2023).

METODE

Desain penelitian yang digunakan meneliti yaitu cross Sectional (Potong lintang) adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada suatu waktu. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data-datanya menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik accidental sampling yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 72 orang.

HASIL

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Stres Pada Lansia Di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo

Stres	Frekuensi	Pesentase (%)
Ringan	48	66,7
Sedang	24	33,3
Total	72	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 72 orang responden terdapat sebanyak 24 orang

hampir sebagian responden (33,3%) dengan stress sedang.

Tabel. 4 Distribusi Gambaran Frekuensi Kejadian Dispepsia Pada Lansia Di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo

Kejadian Dispepsia Pada Lansia	Frekuensi	Pesentase (%)
Dispepsia Organik	19	26,4
Dispepsia Fungsional	53	73,6
Total	72	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 72 orang responden terdapat sebanyak 53

orang sebagian besar responden (73,6%) yang mengalami dispepsia fungsional

Tabel. 5 Hubungan Stres Dengan Kejadian Dispepsia Pada Lansia Di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo

Stres	Kejadian Dispepsia Pada Lansia				Total	P value	
	Dispepsia organik		Dispepsia fungsional				
	f	%	f	%	N	%	
Ringan	17	35,4	31	64,4	48	100	0,030
Sedang	2	8,3	22	91,7	24	100	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan tabulasi silang anatra variabel stress dengan kejadian dispepsia, dari 24 orang responden dengan stress sedang sebanyak 22 orang (91,7%) responden yang mengalami dispepsia fungsional dan 2 orang (8,3%) yang dyspepsia organik.

Hasil uji statistik dengan melihat nilai continuity Correction didapatkan p value = 0,030 ($p < \alpha$ 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan stress dengan kejadian dispepsia pada lansia di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo.

PEMBAHASAN

Stres Pada Lansia

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 72 orang responden terdapat sebanyak 24 orang hampir sebagian responden (33,3%) dengan stress sedang. Hal ini karena stress sangat erat hubungannya dengan berbagai macam penyakit. Stres merupakan masalah yang memicu terjadinya berbagai macam penyakit. Stres berkepanjangan dapat

mengakibatkan berbagai macam penyakit. Hali ini dapat dihubungkan dengan pengaruh stress yang dialami kelompok massyarakat yang tinggal di kota. Realita idup sehari-hari yang tidak bisa dihindari. Stres atau ketengan emosional dapat mempengaruhi sistem pencernaan. Stres dianggap sebagai kondisi invidu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Peneliti mengungkapkan bahwa danya stress dapat mempengaruhi

fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia. Hal ini disebabkan karena asam lambung yang berlebihan dan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral. Selain itu, stres mengubah sekresi asam lambung, motilitas, dan vaskularisasi saluran pencernaan. Oleh karena itu, meminimalkan stres diperlukan untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan akibat perubahan fisiologis maupun biokemis akibat stres, termasuk dispepsia.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022), menjelaskan bahwa kebanyakan orang yang mengalami stres menjadi perantara terjadinya depresi. Mereka cenderung banyak memakan makanan yang tinggi karbohidrat untuk mengurangi gejala depresi tersebut. Keadaan stres yang berat dikaitkan dengan asupan tinggi lemak, kurang buah dan sayuran, lebih banyak cemilan, dan penurunan frekuensi sarapan pagi, sehingga pada pola makan yang tidak teratur tersebut dapat menyebabkan dispepsia. Stres psikososial sangat berhubungan dengan derajat ansietas, ditemukan semakin banyak stresor psikososial semakin tinggi derajat ansietas yang menyertai pada pasien dispepsia organik.

Dampak penyakit yang dialami secara fisik akan mengalami kelelahan. Dampak psikologis yang ditimbulkan seperti pasien akan mengalami gelisah, stres bahkan depresi. Stres emosional memberikan dampak negatif terhadap penderita karena peningkatan hormon stres. Khususnya bila asupan makanan tidak terkontrol. Pada saat terjadi stres emosional pasien dapat mengubah

pola makan. Pola makan di kota-kota telah bergeser dari pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat dan serat dari sayuran, ke pola makan kebaratbaratan, dengan komposisi makan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam dan mengandung sedikit serat. Komposisi makanan seperti ini terutama oleh anak-anak muda. Di samping itu cara hidup yang sibuk dengan pekerjaan dari pagi sampai sore bahkan kadang-kadang sampai malam hari duudk di belakang meja menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk berinteraksi atau berolahraga. Pola hidup yang berisiko seperti inilah menyebabkan tingginya kekerapan penyakit (Timah et al, 2021).

Pada penelitian Natu et al (2022), hasil analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik spearman's rank correlation. Hasil penelitian dari data 54 responden menunjukkan 34 responden (63,0%) mengalami stres dan 20 responden (37,0%) lainnya tidak mengalami stres (normal) dan untuk sindrom dispepsia data menunjukkan 37 responden (68,5%) mengalami sindrom dispepsia dan 17 responden (31,5%) lainnya tidak mengalami sindrom dispepsia (normal). Hasil uji statistik bivariat diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,03$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara stres dan sindrom dispepsia pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang.

Fernandez (2017) dispepsia sering di gambarkan sebagai sindrom atau penyakit yang ditandai dengan nyeri atau ketidaknyamanan pada epigastrium, merasa mual, muntah, perut kembung, perut terasa penuh dan cepat merasa kenyang, sering

bersendawa, regurgitasi dan sensasi terbakar di dada atau pencernaan. Dispepsia yakni kumpulan dari gejala-gejala yang mengarah pada gangguan atau penyakit di saluran pencernaan bagian atas.

Kejadian Dispepsia Pada Lansia

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 72 orang responden terdapat sebanyak 53 orang sebagian besar responden (73,6%) yang mengalami dispepsia fungsional. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan lambung perlu harus diketahui oleh orang banyak, karna penyakit sindroma dispepsia dapat dialami oleh semua usia baik remaja, orang dewasa ataupun lansia, dan juga penyakit sindroma dispepsia dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Sehingga pengetahuan tentang penyakit sindroma dispepsia sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat, supaya di kemudian hari angka kejadian sindroma dispepsia bisa berkurang.

Dispepsia merupakan kumpulan gejala atau sindrom yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di bagian epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa, regurgitasi, serta rasa panas yang menjalar di bagian dada. Sekitar 25% dari populasi di dunia mengalami gejala dispepsia enam kali setiap tahunnya. Dispepsia merupakan gangguan yang sering ditemui dimasyarakat dan menjadi salah satu alasan tersering penderita melakukan konsultasi ke dokter umum. Diperkirakan sekitar 30% kasus dijumpai pada praktek dokter umum dan 60% kasus pada praktek gastroenterology (Natu, 2022).

Dispepsia adalah suatu kondisi medis yang biasa digunakan untuk menggambarkan keluhan perasaan tidak nyaman di bagian perut bagian atas dapat berupa mual, muntah, rasa terbakar, kembung pada saluran cerna atas, perasaan cepat kenyang, perasaan penuh pada perut setelah makan dan juga sendawa (Ashari et al., 2022). Berdasarkan patofisiologinya, timbulnya sindrom dyspepsia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor diet dan lingkungan, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi viseral lambung, infeksi *Helicobacter pylori*, dan psikologi (stres) (Tria, 2019).

Pola makan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang di konsumsi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu terdiri dari frekuensi makan, jenis makanan, dan porsi amakan (Najamudin., dan Muflih, 2020). Pola makan yang menyebabkan terjadinya penyakit dispepsia karena mengkonsumsi makanan yang tidak sehat seperti makan tidak teratur, sering minum-minuman bersoda yang mengandung gas, makanan yang pedas hal ini dapat berakibat terjadinya gangguan pada gastritis yang berakibat pada penyakit dispepsia. Makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidak seimbangan dalam tubuh. Ketidakteraturan ini berhubungan dengan waktu makan (Timah et al. 2021).

Hubungan Stres Dengan Kejadian Dispepsia Pada Lansia

Hasil penelitian didapatkan dari sebanyak 48 orang responden dengan stress ringan didapatkan sebanyak 26 orang (64,4%) dengan kejadian dispepsia fungsional hal ini dikarenakan pada saat perut harus diisi,

tetapi dibiarkan kosong, atau ditunda pengisiannya, asam lambung akan mencerna lapisan mukosa lambung, sehingga timbul rasa nyeri. Secara alami lambung akan terus memproduksi asam lambung setiap waktu dalam jumlah kecil setelah 4-6 jam sesudah makan biasanya glukosa dalam darah telah banyak terserap dan terpakai sehingga tubuh akan merasakan lapar dan pada saat itu jumlah asam lambung tersimulasi.

Stres merupakan salah satu respon nonspesifik tubuh terhadap kebutuhan dan rangsangan tubuh akibat perubahan suhu mekanis. Stres yang berkepanjangan merupakan salah satu pemicu produksi asam lambung, yang sering dikaitkan dengan keadaan psikologis seseorang. Dalam situasi stres, beban kerja yang berlebihan, ketakutan kecemasan atau kegelihan, produksi asam di lambung meningkat. Peningkatan keasaman pada perut akan menyebabkan sakit perut.

Stres merupakan salah kondisi dimana seseorang bereaksi terhadap perubahan kesimbangan normal. Stres mempengaruhi seseorang secara keseluruhan. Adanya akut dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan memicu keluhan pada orang sehat. Faktor psikologis dan emosional seperti stres dan depresi mempengaruhi saluran cerna, menyebabkan perubahan pada sekresi asam lambung dan meningkatkan ambang rangsang nyeri (Octaviana, Noorhidayah, and Aulia Rachman, 2021).

Hasil penelitian didapatkan dari sebanyak 24 orang responden dengan stress ringan didapatkan sebanyak 2 orang (8,3 %) dengan kejadian dispepsia organik, hal ini dikarenakan

faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan adalah gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat. Jika hal ini terus menerus dialami akan menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan, salah satunya akan menyebabkan dispepsia. Frekuensi makan yang tidak teratur, jumlah makan yang tidak sesuai, dan jeda makan yang terlalu lama dapat mencetus sindrom dispepsia. Jika proses ini terlalu lama, maka produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung dan menimbulkan keluhan berupa mual.

Menurut peneliti terdapat pengaruh stres terhadap kejadian dispepsia, semakin besar tingkat stres yang dialami responden semakin parah jenis dispepsia yang dialami, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian responden yang mengalami stres tingkat sedang cenderung mengalami dispepsia struktural, sedangkan responden yang mengalami stres pada tingkat ringan dan normal cenderung mengalami dispepsia fungsional. Stres menyebabkan ketegangan dan gangguan emosi menjadi tidak stabil, sehingga menyebabkan penurunan sekresi dan kontriksi lambung (terjadi dispepsia).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa stres adalah suatu kondisi dinamik dalam seseorang individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala atau tuntutan yang dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti dan penting. Stres juga memiliki efek negatif yaitu neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko untuk mengalami dispepsia, hal ini

disebabkan karena produksi asam lambung yang meningkat pada keadaan stres. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dita Hairina Hasibuan, 2022) terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah positif antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai $r = 0,527$. Banyaknya tuntutan serta kegiatan yang ada di Prodi S1 Farmasi dan padatnya jadwal (skill lap) juga menjadi salah satu faktor terjadinya hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 orang responden terdapat sebanyak 24 orang hampir sebagian responden (33,3%) dengan stress sedang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 orang responden terdapat sebanyak 53 orang sebagian besar responden (73,6%) yang mengalami dyspepsia fungsional.
3. Hasil uji statistik dengan melihat nilai continuity Correction didapatkan p value = 0,030 ($p < \alpha 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan stres dengan kejadian dispepsia pada lansia di BLUD UPT Puskesmas Mangunharjo.

SARAN

Bagi Puskesmas Instansi kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga agar hal-hal yang memicu

terjadinya stres agar dapat menekan angka kejadian dispepsia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhytiani Nurhasni and Maria, Ima and Mulyadi, deri (2021) Hubungan Karakteristik Individu, Pola Makan, dan Stres dengan Kejadian Dispepsia Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Jambi Angkatan 2018. S1 thesis, Universitas Jambi.
- Alwhaibi, A. et al. (2020) 'Prevalence and severity of dyspepsia in Saudi Arabia: A survey-based study', Saudi Pharmaceutical Journal. The Author(s), 28(9), pp. 1062–1067. doi: 10.1016/j.jsps.2020.07.006
- Ambarwati, Putri Dewi, Sambodo Sriadi Pinilih, and Retna Tri Astuti. 2019. "The Description Of Stres Level Incollege Student." 5(5).
- Arikunto, Suharsimi. 2022. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Reinika Cipta.
- Ashari, A. N., Yuniati & Murti, I. S. 2022. 'Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman' Jurnal Sains dan Kesehatan, Volume 4, Nomor 2, (hlm. 120–125).
- Dayanti, dkk. 2023. Hubungan Pola Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja. Jurnal Keperawatan Stikes Hang Tuah Tanjungpinang <https://jurnal.stikesht tpi.ac.id/ P-ISSN 2086 – 9703 | E – ISSN 2621 – 7694 DOI: https://doi.org/ 10.59870/jurkep.v13i2.144>

- Dian Asri Dwi. (2023). Hubungan stres akademik dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa rumpun ilmu Kesehatan universitas indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Dita Hairina Hasibuan. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UISU Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 21(2).
- Fitria. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Aisyiyah Teladan Satu Kota Medan Tahun 2022. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
- Hoesny, Rezkiyah, and Nurcahaya. 2019. "Stress Dan Gastritis : Studi Crss Sectional Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Di Wilayah Kerja UPT Puskemas Bone." 02: 302–8
- Kementerian Kesehatan. 2023. Pusat data dan informasi profil kesehatan indonesia tahun 2023. Depkes RI: Jakarta.
- Kuheba, Elshara Gabriela (2023) Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Kedokteran Fakultas Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2020 September Tahun 2022. S1 thesis, Universitas Kristen Indonesia.
- Lestari, dkk. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Usia Produktif (15-64) Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science* Volume 1, Nomor 4, Oktober 2022 <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/home>
- Mardalena. 2018. Asuhan Keperawatan pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Misdialy. 2019. Mengenal Penyakit Organ Cerna. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Musdalifa, dkk. 2021. Pengaruh Tingkat Stres Dan Pola Makan Terhadap Penderita Gangguan Sistem Pencernaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* Volume 1 Nomor 3 2021.
- Muya, Y., Murni, A. W., & Herman, R. B. (2019). Karakteristik Penderita Dispepsia Fungsional yang Mengalami Kekambuhan di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Najamudin., dan Muflih. 2020. Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres dengan Kejadian Dispepsia di RSU Sundari Medan Tahun 2019. *Indonesian Trust Health Journal*. Vol. 3. No. 2.
- Natu, dk.. 2022. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. *Cendana Medical Journal*, Edisi 23, Nomor 1, April 2022.
- Naziyah, N., Hidayat, R., & Nugroho, F. R. (2022). Hubungan Perilaku Pola Makan Terhadap Kejadian

- Sindrome Dispepsia Pada Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2018 Universitas Nasional. Malahayati Nursing Journal, 1(1), 180–188. <https://doi.org/10.33024/mnj.v1i1.5733>
- Notoatmodjo. (2021). Rancangan Penelitian dalam metode penelitian menggunakan Kuantitatif. Desain Penelitian.
- Octaviana, Elsi Setiandari Lely, Noorhidayah, and Aulia Rachman. 2021. "Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Vol. XI, No. 2, Maret 2021." XI(2): 2–7
- Priyoto.2020. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan (1st ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sartika. 2020. Hubungan Pola Makan dan Stres dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Pajang Surakarta. Jurnal Kesehatan Indonesia. Volume 13 (2):53- 62
- Saputra (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dispepsia Di Desa Koto Perambahan Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2022. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau.
- Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed)
- Suzanni. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh. Volume 3 (1):105- 111
- Tria, A. et al. 2019 'Kejadian Sindrom Dispepsia pada Perawat di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung Dyspepsia Syndrome in Nurse at RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung', 8, pp. 27–32.
- Timah. Hubungan Pola Makan Pada Pasien Dispepsia. 2021;16(1): 2302-2531.
- Wahyu. 2020. Pola Makan Sehari-Hari Penderita Gastritis. Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia. Volume 1 (1):17-24 6.
- World Health Organization. (2021). Who, 2020. Journal of Chemical Information and Modeling.